

Dialog Antara Maryam Dan Malaikat Jibril Dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)

Rara Anidar¹, Abdul Halim², Hamsa³

^{1,2,3} IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: raraanidar@iainpare.ac.id

Abstract

This thesis discusses the dialogue between Maryam and Jibril in Surah Maryam. The essence of this discussion is about dialogue and contextual meaning analysis, with the problem formulation as follows: forms of dialogue and forms of contextual meaning in the dialogue between Maryam and Jibril in Surah Maryam. This research is descriptive qualitative research. This means that this research examines and describes the dialogue between Maryam and Jibril in Surah Maryam by analyzing its contextual meaning. The research approach used is a linguistic-semantic approach by analyzing each problem to be studied. The data collection technique carried out by researchers is through documentation by searching library research data to obtain scientific information. Then the data collected through literature review is data related to the researcher's title as a reference for problems that are deemed appropriate. Researchers also use qualitative methods in analyzing data. The results of this research show that the researcher found 2 verses which were prologue (introductory) dialogues, 7 verses which were dialogues whose dialogue form included direct dialogue between Maryam and Jibril, and 1 verse which was a monologue dialogue between Maryam and herself whose dialogue form included indirect dialogue. Researchers also found 8 verses whose contextual meaning is in the form of context of situations and also emotional context related to the speaker's attitude and conversation situation.

Keywords: *Dialogue, Contextual Meaning, Surah Maryam*

Introduction

Sebagai gambaran awal tentang pengabulan Allah SWT atas doa-doa ibu Maryam, perlu diingat bahwa doa yang berbunyi, "Sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk", dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga setan tidak pernah menyentuh Maryam atau Isa AS ketika dilahirkan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, "Tidak ada satu bayi pun melainkan setan menyentuhnya saat ia dilahirkan sehingga ia menangis-menjerit karenanya, kecuali Maryam dan putranya (yakni Isa AS)".

Para ulama berpendapat bahwa Maryam telah memiliki keistimewaan sejak kecil, yang membuat para pengasuh dan tokoh masyarakat berlomba-lomba untuk mengasuhnya. Mereka berebut satu sama lain sehingga pertikaian atau perselisihan pun tidak terelakkan. Untuk menyelesaikan perselisihan, dilakukan kompetisi atau undian; pemenang akan menerima hak untuk menjaga Maryam. Maryam juga sering melakukan kebajikan. Ia sering menghindari keluarganya dan menjauhkan diri dari mereka. Begitulah Maryam, seorang wanita yang senang berkhawatir sehingga dia senantiasa merasa nyaman sendirian. Maryam adalah seorang perawan yang suci dan baik hati. Ia juga mendapat pendidikan yang baik dan benar.¹

Penelitian ini nantinya berfokus pada dialog Maryam dan Malaikat Jibril. Otoritas Jibril sebagai penyampai informasi kepada manusia, yang ia peroleh dari salah satu malaikat yang bernama Israfil a.s., menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari manusia, terutama ketika informasi tersebut dikemas dengan wahyu al-Qur'an, yang objek wahyunya adalah Rasulullah SAW, yang merupakan manusia terbaik di zamannya, bahkan sebelum dan sesudahnya. Selain itu, dikatakan bahwa pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh semua malaikat lebih besar dari pengetahuan manusia, terutama malaikat Jibril, yang bertanggung jawab atas semua malaikat lainnya. Malaikat Jibril disini juga memiliki peran sebagai perantara yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan informasi kepada Maryam.

Adapun makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Makna kontekstual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah

¹ Adela Gema Safitri, *Kisah Maryam dalam Al-Qur'an: Studi terhadap tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutub*, Bandung: 2021, h. 5

kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.² Makna kontekstual juga bisa di artikan sebagai sebuah laksem atau kata yang berada dalam sebuah konteks, yang dapat di artikan berkenaan dengan situasinya seperti sebuah tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu sendiri. Jadi teori makna kontekstual adalah cara untuk memahami makna, mendeksripsikan dan mendefinisikan acuan/benda yang menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan.³

Terdapat satu masalah dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar ini dalam kajian tindak tutur. Hal ini dalam kajian semantik disebut ketaksaan (ambiguitas).⁴ Ada banyak sebab terjadinya kasus ketaksaan ini, diantaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat atau konteks situasi. Pada kesempatan ini, peneliti tidak bermaksud menggunakan semantik untuk mencari makna-makna dari kata-kata atau lafal yang ada di dalam al-Qur'an, tetapi menggunakan semantik untuk menganalisis jenis makna kontekstual yang terdapat pada dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai analisis makna kontekstual dalam dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril. Maka dari itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)."

Landasan Teori

a. Semantik

Semantik adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa dipandang sebagai puncak dari studi bahasa meskipun ia lahir belakangan jika dibandingkan dengan munculnya ilmu bahasa yang lain seperti fonologi, sintaksis, dan ilmu-ilmu bahasa lainnya.

² Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 6

³ Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 88

⁴ Nur Resky Amalia, "*Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Skripsi, Parepare: 2022, h. 9.

Semantik juga berarti ilmu yang mempelajari makna kata, dan juga mempelajari hubungan antara tanda atau lambang.⁵

Semantik juga merupakan kajian tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna. Atau cabang dari linguistik yang mengkaji teori tentang perolehan makna. Atau cabang ilmu yang menganalisa tentang syarat-syarat yang harus dicapai untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga ia memiliki makna.⁶

Semantik pada awalnya kurang diperhatikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna. Berbeda dengan morfem morfologis yang strukturnya tidak terlihat. Namun saat ini, semakin banyak orang yang mempelajari semantik dan memandangnya sebagai bagian penting dari bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan makna. Bahasa manusia adalah subjek semantik. Oleh karena itu, objek bahasa didefinisikan sebagai bahasa yang diamati. Bahasa yang digunakan linguist untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek bahasa disebut metabahasa atau metalanguange. Metalanguage harus dipahami oleh orang yang biasa menggunakan bahasa alaminya dengan baik dan lancar adalah salah satu hal yang sering menjadi kendala praktis dalam pengembangannya.

Dalam kehidupan sehari-hari semantik (makna) memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman jiwa, pikiran, serta maksud dalam masyarakat bahasa yang di mana bahasa sebagai alat komunikasi.⁷

Lyons mengatakan bahwa semantik umumnya didefinisikan sebagai studi tentang makna (semantik secara umum didefinisikan sebagai studi tentang makna). Ia mengatakan bahwa makna itu sendiri dapat saling menggantikan tanpa harus mengubah maknanya.⁸

John Lyons membagi semantik menjadi empat kategori: semantik linguistik, semantik falsafi, semantik antropologi, dan semantik psikologi.

1) Kategori pertama adalah semantik linguistik, yang mempelajari arti dan makna yang terkandung dalam bahasa, kode,

⁵ The Lexicon Webster Dictionary, Vol. II (t.t.The English Language Institute of America, 77), h. 875.

⁶ Ahmad Mukhtar Umar, al-Buhus al- Lughawiyah 'inda al-Arab, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1982), h. 11.

⁷ Friza Youlinda Parwis, *Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun Peanuts pada Harian The Jakarta Pos*, Deiksis, h. 133

⁸ FX.Rahyono, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: penaku 2011), h. 10

atau bentuk representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik adalah studi makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua komponen lain: sintaksis, yang merupakan proses pembentukan simbol yang lebih kompleks dari yang lebih sederhana; dan pragmatik, yang merupakan penggunaan simbolik oleh masyarakat dalam situasi tertentu.

2) Semantik falsafi adalah cabang dari logika simbolis atau semantik logis. Bidang ini sebagian berhubungan dengan semiotika dan sebagian lainnya dengan filsafat bahasa.

3) Semantik antropologi memiliki tradisi sendiri. Hal ini pertama kali dipelopori oleh Bronislaw Malinowski, tetapi kemudian berkembang dalam studi linguistik aliran kontekstualisme Inggris, dipelopori oleh JR Firth. Akhir-akhir ini, antropologi semiotik telah bergabung dengan semantik antropologi.

4) Osgood dkk pun menciptakan semantik psikologis. Metode mereka mencakup eksplorasi ruang semantik dan pengukuran arti dengan menggunakan metode refensial semantik.

Semantik telah mengembangkan beberapa teori tentang makna, jenis makna, dan hubungannya. Dalam penelitian ini, ketiga hal ini akan digunakan untuk menganalisis surah-surah dalam al-Qur'an yang berisi berbagai kata yang satu pihak lain berfungsi sebagai kata-kata al-Qur'an. Setiap kata atau kalimat yang menjadi subjek penelitian akan dianalisis menggunakan teori-teori semantik.⁹

b. Makna Kontekstual

Definisi makna menurut Ibnu al-A'rabi yaitu maksud yang muncul dan nampak jelas pada suatu benda setelah diteliti.¹⁰ Secara etimologis, kata "makna" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 1) Arti, 2) Maksud pembicara atau penulis, 3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹¹

Makna kontekstual juga dapat mengacu pada hal-hal seperti waktu, tempat, budaya, tujuan komunikasi, dan informasi tambahan yang diberikan dalam konteks. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata atau teks berbeda-beda tergantung pada konteksnya, dan pemahaman yang akurat seringkali memerlukan

⁹ Moh. Kholison, "Semantik Bahasa Arab" (Cet 1. Jawa timur: CV. LISAN ARABI) h. 17-22

¹⁰ Ahmad Ibnu Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah, (Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/2022 M), h. 146-148

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 619

analisis konteks yang lebih luas. Keseluruhan konteks membantu pembaca atau pendengar memahami kata atau teks dengan benar sesuai dengan konteksnya. Hakikat kontekstual adalah alat bantu untuk mengartikan kata, pola, atau definisi kata dalam teks atau bacaan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami isi teks dan sebagai metode untuk mendefinisikan kata tanpa memisahkan kata tersebut dari konteksnya.

Kata atau laksem yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti tempat, waktu, dan lingkungan di mana bahasa digunakan, disebut makna kontekstual. Oleh karena itu, teori makna kontekstual membantu kita memahami makna, mendekripsikan, dan mendefinisikan acuan atau benda yang dalam bahasa berarti hubungan dan kesesuaian.

Cruse mengatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah jenis penelitian makna yang dilakukan melalui observasi (analisis), interaksi (keberkaitan), dan antarelemen (kata) dalam satuan konstruksi yang lebih besar. Pendekatan kontekstual mengatakan bahwa dua kata atau frasa dengan makna yang berbeda tidak dapat ditemukan dalam situasi yang sama; sebaliknya, dua kata atau frasa dengan makna yang sama dapat ditemukan dalam situasi yang berbeda dengan makna yang sama.¹²

Menurut teori semantik yang dikenal sebagai teori kontekstual, sistem bahasa selalu berkembang dan berubah karena hubungannya satu sama lain di antara komponennya. Oleh karena itu, untuk menentukan makna, penting untuk mengidentifikasi berbagai konteks yang melingkupinya. Teori Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgenstein) mengatakan bahwa empat hal memengaruhi makna kata: (a) konteks kebahasaan (b) konteks emosional, (c) konteks situasi-kondisi, dan (d) konteks sosiokultural.¹³

c. Dialog

Dialog dalam bahasa arab disebut dengan الحوار “al-Hiwar” yaitu proses bercakap yang terjadi antara dua atau lebih orang. Salah satu komponen kisah, khususnya kisah al-Qur'an, adalah dialog. Namun, tidak semua kisah al-Qur'an memiliki dialog. Hal ini disebabkan

¹² FX.Rahyono, Studi Makna (Cet 1. Jakarta: Penaku 2011), h. 83

¹³ Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

fakta bahwa di antara kisah-kisah al-Qur'an ada satu kisah yang menggambarkan peristiwa atau individu yang terlibat.¹⁴

Menurut bahasa, "al-hiwar" berarti percakapan, dialog/diskusi, atau berbicara. Jika dua atau lebih orang berbicara tentang sesuatu, itu disebut percakapan.¹⁵ Dialog antara satu pihak dengan pihak yang lain yang disebut al-Hiwar bertujuan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat argumen, dan menetapkan kebenaran, serta menghindari kata-kata yang tidak jelas dan mencegah kerusakan pendapat dan perkataan. Adapun tujuan dialog, menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid dalam bukunya yang berjudul *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, adalah untuk menegaskan sebuah alasan atau mengeluarkan sesuatu yang tidak jelas baik dengan perkataan maupun pendapat yang dapat merusak akal pikiran, serta bekerja sama dalam menyatukan pendapat atau akal pikiran untuk mengetahui hakikat kebenaran dan kembali ke jalan yang benar.¹⁶

Beberapa fungsi dialog adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan karakter;
2. Menimbulkan konflik;
3. Menghubungkan fakta;
4. Menyamakan peristiwa yang akan datang; dan
5. Menghubungkan gambar dan adegan sekaligus.¹⁷

Method

Pada penelitian ini, jenis pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library research), yang berarti mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan perpustakaan. Dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan tentang pembahasan semantik (dialog dan makna kontekstual) yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mendokumentasikan hasil yang telah diperoleh.

¹⁴ Hamsa, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar: 2015. h.

¹⁵ ¹⁵Siti Hafizhah, "Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajene". Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 25

¹⁶ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar: 2015, h. 30-31

¹⁷ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar: 2015, h. 33

Result and Discussion

a. Ayat-ayat Yang Mengandung Dialog Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam

Karakteristik kisah al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan kisah karya sastra pada umumnya. Kisah yang tercantum dalam al-Qur'an di antaranya bertujuan sebagai ibrah (pengajaran) bagi umat manusia. Salah satu kisah yang diceritakan di dalamnya adalah tentang Maryam. Maryam merupakan seorang wanita yang mulia dan dihormati dalam pandangan Islam dan kisahnya diceritakan dalam al-Qur'an. Ia dilahirkan dari keluarga Imran yang berasal dari keturunan Nabi Dawud AS, silsilah keluarga dari keturunan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ibrahim AS berasal dari keturunan Nabi Nuh AS.

Dalam Surah Maryam terdapat kisah Maryam yang mengandung unsur-unsur dialog, yaitu unsur prolog, unsur monolog, unsur dialog, dan unsur epilog. Keempat unsur dialog tersebut dapat ditemukan dalam kisah ini, dengan demikian peneliti ingin merumuskan ayat-ayat yang mengandung keempat unsur dialog tersebut secara detail. Demi memudahkan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur dialog pada kisah Maryam dalam Surah Maryam, peneliti akan mengemukakannya dengan rincian sebagai berikut:

1) Prolog

Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan gambaran umum dari sebuah cerita. Prolog juga bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan gambaran umum dari sebuah cerita. Biasanya dalam drama prolog selalu diperlukan sehingga pemirsa mengetahui awal terjadinya suatu cerita.

Adapun ayat yang mengandung prolog yaitu :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا
فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:16-17

Terjemahan:

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis).

Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (16-17)¹⁸

Penggalan ayat di atas membahas kisah ini dengan gaya sangat mengesankan, penuh dengan sentuhan-sentuhan dan reaksi-reaksi jiwa yang dapat mengguncangkan siapa saja yang membacanya. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang wanita perawan dan suci. Gadis yang dibesarkan ibunya di mihrab ketika ia masih di dalam kandungan. Semua orang mengenalnya sebagai seorang wanita yang bersih.

Inilah kisah tentang wanita perawan dan suci. Gadis yang dibesarkan ibunya di mihrab ketika ia masih berada di dalam kandungan. Semua orang tidak mengenalnya kecuali seorang wanita yang bersih dan *iffah* 'menjaga kesuciannya'. Gadis tersebut merupakan sosok seorang wanita yang suka berkhawatir untuk suatu kebaikan. Sehingga, membuatnya harus mengisolir diri dari keluarganya dan jauh dari perhatian mereka. Penggalan ayat di sini tidak membatasi sedikit pun aktivitas khalwatnya. Akan tetapi, dengan begitu ia mampu membuat terkejut orang dengan kejutan yang luar biasa. Sementara Jibril adalah (bagaikan) seorang laki-laki yang sempurna.¹⁹

Dikatakan sebagai prolog dalam kisah ini karena ayat tersebut merupakan sebuah pengantar yang menceritakan tentang kisah Maryam yang terdapat pada Surah Maryam. Selain itu, ayat tersebut juga merupakan ayat pembuka akan dimulainya dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril.

2) Monolog

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri, fungsi dari monolog biasanya untuk menegaskan keinginan atau harapan dari tokoh tersebut terhadap suatu hal, monolog bisa juga berbentuk emosional, penyesalan, atau tokoh yang berandai-andai.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:23 yang berbunyi :

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

¹⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h.361

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّوْسِيًّا ﴿٢٢﴾

Terjemahan:

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”²⁰

Penggalan ayat di atas tidak menyebutkan bagaimana proses kehamilannya dan berapa lama usia kandungan Maryam pada saat itu. Allah SWT berfirman, bahwasanya Maryam tidak dapat berbuat melainkan menerima keputusan Allah yang dibawa oleh malaikat Jibril kepadanya. Maka setelah tampak tanda-tanda mengandung, menjadi terasalah pikiran Maryam dan tidak tahu apa yang akan dikatakan kepada keluarganya dan orang-orang sekampungnya, ia yakin bahwa mereka tidak akan memercayainya bila ia diberitahukan duduk perkara yang sebenarnya.²¹

Oleh karena itu, ayat di atas termasuk monolog karena Maryam berkata kepada dirinya sendiri pada saat ia merasakan sakit karena akan melahirkan. Rasa sakit yang dialaminya memaksanya untuk bersandar pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Kini terbayang olehnya sikap dan cemooh yang akan didengarnya karena dia melahirkan anak tanpa memiliki suami, dan karena itu *ia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati,* yakni tidak pernah wujud sama sekali di pentas hidup *sebelum ini*, yakni sebelum kehamilan ini, agar aku tidak memikul aib dan malu dari suatu perbuatan yang sama sekali tidak kukerjakan *dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti* lagi dilupakan selama-lamanya.” Hal ini membuat kita sebagai pembaca bisa membayangkan bagaimana raut mukanya, ikut merasakan kepanikan alam pikirannya, dan menyelami posisi-posisi rasa sakit yang dirasakan oleh Maryam kala itu.

3) Dialog

Dialog adalah percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berfungsi untuk mengemukakan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

²¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h. 363

persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta.²² Dialog juga merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.

Berikut beberapa dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Maryam/19:18-21, 24-26

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

Terjemahan:

Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.”²³

Pada saat Maryam melihat kehadiran manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan sedang menyendiri dan menghindari dari keluarganya, timbul rasa takut di hati gadis suci itu, maka dia yakni Maryam berkata sambil mengukuhkan ucapannya dengan kata “sesungguhnya”, yakni: “Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah dari dirimu; jika engkau seorang bertakwa, maka menjauhlah dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku.” Ucapan Maryam di atas menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Allah dengan peringatan kepada malaikat yang diduganya manusia itu yakni Malaikat Jibril.²⁴

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

Terjemahan:

²²Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, tesis, Makassar: 2015, h. 28

²³Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.165

Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.”²⁵

Ayat di atas membalas dialog dari ayat sebelumnya yakni Malaikat Jibril berkata: “*Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang utusan Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu yang engkau mohonkan perlindungan-Nya itu. Aku diutus-Nya, untuk menganugerahkan kepadamu atas izin dan kuasa Allah seorang anak laki-laki yang suci lagi tumbuh berkembang jiwa raganya secara sempurna.*”

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Terjemahan:

Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?”²⁶

Setelah Maryam mendengar ucapan Malaikat Jibril tentang anugerah anak itu, Ia terheran-heran sehingga Maryam berkata: “*Bagaimana dan dengan cara apa akan ada bagiku seorang anak laki-laki yang kulahirkan dari rahimku, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhkan, yakni melakukan hubungan seks dengan cara halal dan aku bukan pula sejak dahulu hingga kini seorang pezina yang rela melakukan hubungan seks tanpa nikah yang sah.*”²⁷ Ucapannya mengaskan bahwa sejak dahulu beliau bukan seorang pezina atau seorang wanita asusila, dan itu akan dipertahankannya hingga masa yang akan datang.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلْنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Terjemahan:

Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari

²⁵ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

²⁶ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.167

Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.”²⁸

Malaikat Jibril menampik keheranan Maryam, Jibril berkata: “*Demikianlah!* Yakni benar apa yang engkau katakan. Engkau memang tidak pernah “disentuh” oleh siapapun dan benar juga bahwa seorang anak lahir akibat hubungan seks pria dan wanita, kendati demikian, *Tuhanmu berfirman: “Hal itu, yakni kelahiran anak tanpa hubungan seks bagi-Ku secara khusus adalah mudah; Kami melakukan itu sebagai anugerah untukmu dan Kami menciptakan seorang anak tanpa hubungan seks agar Kami menjadikannya suatu tanda yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan-Ku sehingga menjadi bukti bagi manusia dan untuk menjadi rahmat dari Kami* buat seluruh manusia yang menjadikannya sebagai petunjuk; dan hal itu, yakni penciptaan seorang anak – dalam hal ini Isa as. Melalui Maryam tanpa ayah *adalah sesuatu perkara yang sudah diputuskan* yakni pasti akan terjadi. Karena itu wahai Maryam terimalah ketetapan Allah itu dengan penuh suka cita dan hati tenteram.”²⁹

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Terjemahan :

Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”³⁰

Keadaan Maryam yang sedih dan ucapannya yang menggambarkan kecemasan itu diketahui dan didengar juga oleh Malaikat Jibril. Tidak lama kemudian beliau melahirkan seorang anak lelaki maka ia, yakni Jibril menyerunya dari tempat yang rendah di bawahnya dan berkata: “*Janganlah wahai Maryam engkau bersedih hati karena ketersendirian, atau ketiadaan makanan dan minuman dan kekhawatiran gunjingan orang, sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan*

²⁸ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.167

³⁰ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

Pembimbing-mu telah menjadikan anak sungai telaga di bawahmu.³¹

وَهَزَيْتَ إِلَيْكَ بِجَذَعِ النَّخْلَةِ تَسْقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Terjemahan :

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.³²

Ayat di atas merupakan lanjutan perkataan Malaikat Jibril dari ayat sebelumnya, ia yakni Jibril berkata “Dan goyanglah ke kiri dan ke kanan pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia, yakni pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.” Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/selesai melahirkan, karena mudah dicerna, lezat dan mengandung kalori yang tinggi.

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَعَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Terjemahan :

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’³³

Malaikat Jibril melanjutkan ucapannya guna memberi ketenangan kepada Maryam dengan menyatakan *maka makan-lah* dari buah kurma yang berjatuhan itu, *dan minum-lah* dari air telaga itu *serta bersenang hatilah* dengan kelahiran anakmu itu. *Jika engkau melihat seorang manusia* yang engkau yakini bahwa dia manusia lalu bertanya tentang keadaanmu *maka katakanlah*, yakni berilah isyarat yang

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.170

³² Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

³³ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

maknanya: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa, yakni menahan diri untuk tidak berbicara demi untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka karena adanya nazar itu sehingga aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.” Hal ini bermaksud jika engkau berbicara pastilah akan panjang uraian dan akan timbul aneka gugatan, sedangkan Kami bermaksud membungkam siapa pun yang mencurigaimu.³⁴

b. Bentuk-Bentuk Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:16-17

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا
فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Terjemahan:

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (16-17)”³⁵

Pada ayat di atas merupakan sebuah prolog atau dialog pengantar pada kisah Maryam dalam Surah Maryam. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menerangkan kisah Maryam ke dalam kitab Al-Qur’an.

Dua ayat di atas merupakan pengantar dari kisah ini yang terdiri dari:

1) Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril (Dialog Langsung)

Adapun bentuk-bentuk dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam terdapat pada ayat 18, 19, 20, 21, 24, 25, dan 26. Bentuk dialog yang terjadi dari beberapa ayat tersebut yaitu dialog langsung. Berikut penjelasan lebih detail

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.172

³⁵ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

mengenai bentuk-bentuk dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril :

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:18-21 :

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بِغَيِّئًا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Terjemahan :

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlandung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” ³⁶(18-21)

Maryam adalah seorang wanita perawan yang baik dan suci sesuai degan ayat-ayat di atas. Ia terdidik dengan pendidikan yang bersih dan benar lalu tumbuh di lingkungan yang saleh. Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setelah itu Maryam bernazar seorang janin kepada Allah. Inilah kejutan pertama. Laki-laki sempurna yang berada di hadapannya berterus-terang kepada Maryam dengan hal-hal yang bisa mengoyak pendengaran seorang perawan yang sedang lemah pikirannya, yakni ia akan memberikan seorang anak kepadanya sementara keduanya sedang berada di tempat yang sepi. Inilah kejutan kedua. Kemudian bangkitlah rasa keberanian Maryam bertanya kepada laki-laki tersebut (Jibril) dengan penuh keheranan. Tampak dari pertanyaannya itu bahwa Maryam tidak pernah membayangkan akan melahirkan seorang anak tanpa pernah disentuh seorang laki-laki pun.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.233

Jibril mengatakan kepada Maryam bahwa Rabbnya telah memberitahukan kepadanya bahwa hal itu sangatlah mudah bagi-Nya.³⁷

Singkatnya, pada ayat-ayat di atas, terdapat beberapa **dialog langsung** antara Maryam dan Malaikat Jibril. Dialog tersebut bercerita tentang Malaikat Jibril muncul di hadapan Maryam dan memberitahunya bahwa dia akan mengandung dan memiliki seorang anak, Maryam meresponnya dengan keheranan dan tidak percaya. Hal tersebut sebagai petunjuk dan tanda bagi manusia atas kekuasaan Allah sebagai pencipta mereka yang meragamkan proses penciptaan makhluk-Nya.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:24-26

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقُ عَلَيْكِ زُطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Terjemahan :

“Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.”³⁸(24-26)

Mayoritas ulama memahami bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah Malaikat Jibril. Namun, ada juga yang berpendapat lain termasuk Guru Besar para Mufasir yakni Ibn Jarir ath-Thabari memahaminya bahwa yang menyerunya adalah Nabi Isa as (anak yang

³⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h.361-362

³⁸ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.233

Maryam kandung) sesuai dengan redaksi Q.S Maryam ayat 22.³⁹

Pada hal ini, penulis lebih pada Malaikat Jibril yang menyerunya dari bawah dikarenakan yang lebih banyak dianut oleh para ahli tafsir dengan pendapat bahwa bayi Isa hanya berbicara setelah ia digendong Maryam lalu dibawanya ke kaumnya.⁴⁰ Pengganti nama juga seharusnya menunjuk kepada yang terdekat kepadanya bukan sesuatu yang jauh sesuai ayat ke-21 dan juga ayat-ayat sebelumnya.

Pada ayat tersebut di atas terdapat **dialog langsung** antara Malaikat Jibril dan Maryam. Malaikat Jibril yang menyeru kepada Maryam tentang pohon kurma dan menyuruhnya berpuasa (diam, tidak bicara) ketika bertemu manusia. Hal ini dikarenakan mukjizat besar yang dihadirkan oleh Allah kepada Maryam yaitu hamil tanpa memiliki suami yang membutuhkan keimanan yang kuat untuk dipahami dan diterima. Maryam pun mengalami ketercengangan yang lama dan kebingungan yang panjang sebelum tangannya menyanggah pangkal pohon kurma untuk digoyang agar buahnya yang masak berjatuh. Kemudian ia berhasil dan merasa tenang bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dan *hujjahnya* tetap bersamanya.

2) Dialog antara Maryam dan Dirinya Sendiri (Dialog Tidak Langsung)

Adapun bentuk dialog antara Maryam dengan dirinya sendiri terdapat pada ayat 23. Hal ini sering juga disebut bermonolog. Bentuk dialog yang terjadi dari ayat tersebut yaitu dialog tidak langsung. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai dialog Maryam tersebut.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:23

فَاجْأَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّوْتًا

Terjemahan :

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh,

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.170

⁴⁰ H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), h.197

seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).⁴¹


Maryam yang menyisihkan dirinya ke tempat yang jauh dari kerabatnya, dalam kondisi yang lebih parah dari kondisi sebelumnya. Setelah ia dihadapkan dengan dengan ujian (rasa sakit) fisik di samping ujian mental. Ia menghadapi sakitnya saat-saat melahirkan yang “memaksanya” (bersandar) pada pangkal pohon kurma dan mendesaknya segera untuk menyandarkan diri padanya. Saat itu, Maryam dalam keadaan seorang diri. Penggambaran tentang kebingungan seorang perawan pada detik-detik melahirkan. Tidak tahu apa-apa dan tidak ada seorang pun menolongnya.⁴²

Pada ayat tersebut terdapat sebuah dialog Maryam dengan dirinya sendiri (bermonolog). Adapun bentuk dialog ini disebut **dialog tidak langsung** karena menceritakan tentang Maryam merasakan bahwa dirinya akan mendapat ujian dengan kelahiran anaknya, yang akan membuat orang-orang keheranan dan tidak akan mempercayai cerita sebenarnya. Oleh karena itu, Maryam berkata kepada dirinya sendiri sesuai dengan ayat tersebut.

Demikian penjelasan mengenai bentuk-bentuk dialog yang terjadi antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam. Adapun bentuk-bentuk dialog yang terjadi pada dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril yaitu berbentuk dialog langsung berjumlah 7 ayat yaitu ayat 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25 dan 26 sedangkan dialog Maryam dengan dirinya sendiri pada ayat 23 termasuk dalam dialog tidak langsung.

3) Bentuk Makna Kontekstual dalam Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam

Adapun beberapa makna kontekstual pada dialog Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam terangkum dalam tabel di bawah ini :

No.	Perubahan Kontekstual
1.	Q.S Maryam/19:16  وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.233

⁴² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h.363

	<p>“dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur”</p> <p>Pada ayat di atas, kata إِذْ أَنْتَبَذَتْ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu ث yang memiliki arti هِيَ (dia pr). <i>Dhomir</i> ث ini ditujukan kepada Maryam sebagai pelaku atau tokoh utama pada kisah ini. Kata ganti ث dengan kata seruan yang merujuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam sebagai pelaku pada kisah/peristiwa ini.</p>
	<p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Bentuk makna lafal ”إِذْ أَنْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا” mengandung makna kontekstual yang berbentuk konteks situasi kondisi meliputi aksi/situasi bahasa. Jika ayat ini tentang aksi/situasi bahasa, maka ayat ini berbicara tentang situasi Maryam yang mengasingkan diri ke arah timur baitul maqdis untuk terjaga dalam hal beribadah. Nauf Al-Bakkali mengatakan bahwa Maryam membuat suatu rumah untuk tempat ibadahnya. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.</p>
No.	Perubahan Kontekstual
2.	<p>Q.S Maryam/19:17</p> <p style="text-align: center;">فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾</p> <p>“Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.”</p> <p>Pada ayat di atas, kata فَتَمَثَّلَ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu <i>dhomir</i> mustatir/ yang dikira-kira. Adapun kata gantinya yaitu هُوَ (dia lk) yang ditujukan kepada Malaikat Jibril. Cara seperti ini telah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti tersebut mereferensi kepada Malaikat Jibril.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Makna lafal</p>

	<p>"فَارْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا "</p> <p>disebut juga mengandung makna kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks situasi, maka lafal ini bercerita tentang situasi/kondisi Malaikat Jibril yang menjadi utusan Allah yang melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan/melakukan sesuatu sesuai perintah-Nya.</p>
No.	Perubahan Kontekstual
3.	<p>Q.S Maryam/ 19:18</p> <p>قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ﴿١٨﴾</p> <p>Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".</p> <p>Pada ayat ini, kata أَعُوذُ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) ا (alif) yang mempunyai arti 'aku' yang ditujukan kepada Hamba Allah, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam sebagai Hamba Allah.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Bentuk makna lafal kata " قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ " disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks emosional. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks emosional, maka lafal ini memiliki makna ketakutan dan kekhawatiran Maryam akan seseorang yang berada di hadapannya. Hal ini menandakan konteks emosi Maryam kepada Malaikat Jibril karena ia merasa sangat takut kepada Jibril, ia menduga bahwa Jibril hendak berbuat tidak senonoh terhadap dirinya.</p>
No.	Perubahan Kontekstual
4.	<p>Q.S Maryam/ 19:20</p> <p>قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بِغَيًّا ﴿٢٠﴾</p> <p>Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang</p>

	<p>manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"</p> <p>Pada ayat di atas, kata يَمَسَّنِي terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) أَنَا yaitu yang mempunyai arti ‘aku’ dalam ayat ini ditujukan kepada Maryam. Kata ganti tersebut dengan kata seruan yang mengarah kepada Maryam. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Bentuk makna lafal kata ”غَلَّمَ وَأَمْ يَمَسَّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks emosi. Jika ayat ini dikaji menggunakan konteks emosional, maka ayat ini berbicara tentang sebuah ketakutan/kekhawatiran dan sangat terkejut.</p>
5.	<p>Q.S Maryam/ 19:22</p> <p>فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾</p> <p>“Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”</p> <p>Pada ayat di atas, kata فَانْتَبَدَّتْ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) هِيَ yang memiliki arti (dia pr). <i>Dhomir</i> هِيَ ini ditujukan kepada Maryam sebagai pelaku pada kisah ini. Kata ganti هِيَ dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam sebagai pelaku pada kisah/peristiwa ini.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Bentuk makna lafal kata ”فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا” disebut juga dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi kondisi yang meliputi aksi/situasi bahasa. Jika ayat ini tentang aksi/situasi bahasa, maka ayat ini berbicara tentang seorang hamba Allah (Maryam) yang mengasingkan diri pada suatu tempat yang jauh.</p>
No.	Perubahan Kontekstual

6.	<p>Q.S Maryam/ 19:23</p> <p>فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾</p> <p>“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".</p> <p>Pada ayat di atas, kata يَلَيْتَنِي terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu أَنَا yang mempunyai arti ‘aku’ dalam ayat ini ditujukan kepada Maryam. Kata ganti tersebut dengan kata seruan yang mengarah kepada Maryam. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Bentuk makna lafal kata “قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks emosional. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks emosional, maka lafal ini memiliki makna kekhawatiran dan kegelisahan yang dirasakan oleh Maryam.</p>
No.	Perubahan Kontekstual
7.	<p>Q.S Maryam/ 19:24</p> <p>فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾</p> <p>“Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”</p> <p>Pada ayat di atas, kata تَحْزَنِي terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu يَ yang memiliki arti أَنْتَ (engkau pr). <i>Dhomir</i> يَ ini ditujukan kepada Maryam. Kata ganti يَ dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p>

	Bentuk makna lafal kata “أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks aksi/situasi bahasa. Jika lafal ini tentang aksi/situasi bahasa serta dikaji dari segi konteks suasana hati, maka lafal ini memiliki makna larangan untuk merasakan kesedihan yang berlebihan yang ditujukan oleh Malaikat Jibril kepada Maryam.
No.	Perubahan Kontekstual
8.	<p>Q.S Maryam/ 19:25-26</p> <p>وَهَزَيْتِ إِلَيْكَ الْجَدْعَ النَّخْلَةَ تَسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿١٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿١٦﴾</p> <p>“dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".</p> <p>Pada ayat 26, kata تَرَيْنَ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu يَنْ yang memiliki arti أَنْتَ (engkau pr). <i>Dhomir</i> يَنْ ini ditujukan kepada Maryam. Kata ganti يَنْ dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Bentuk makna lafal “فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi bahasa. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks situasi, maka lafal ini bercerita tentang situasi seseorang yang menjadi utusan Allah yang bertugas untuk menyampaikan/melakukan sesuatu sesuai perintah-Nya yang ditujukan kepada Maryam sebagai pelaku/tokoh pada kisah ini.</p>

Demikian penjelasan mengenai bentuk makna kontekstual pada Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam. Adapun makna kontekstual yang terdapat pada beberapa ayat di atas yaitu berbentuk konteks situasi/kondisi bahasa dan konteks emosional. Terdapat 5 ayat yang bentuk makna kontekstualnya konteks situasi bahasa dan 3 ayat yang mengandung konteks emosional.

Conclusion

Setelah melakukan penelitian terhadap dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual) dapat disimpulkan bahwa:

Peneliti menemukan hasil penelitian dalam Surah Maryam berupa bentuk-bentuk dialog yang terjadi pada dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril yaitu berbentuk dialog langsung berjumlah 7 ayat yaitu ayat 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25 dan 26 sedangkan dialog Maryam dengan dirinya sendiri pada ayat 23 termasuk dalam dialog tidak langsung. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji dalam Surah Maryam, peneliti menemukan 5 ayat yang bentuk makna kontekstualnya konteks situasi bahasa dan 3 ayat mengandung konteks emosional.

Analisis makna kontekstual merupakan salah satu upaya untuk menelusuri secara lebih dalam dan lebih luas isi kandungan makna kata tersebut sehingga pemaknaan secara holistik dan radiks dapat ditangkap kemudian menjadi konsep yang utuh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap penelitian mengenai makna kata dapat terus digencarkan terutama bagi penggiat bahasa khususnya oleh mahasiswa/i program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

REFERENCES

Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya

Al-Dayah Fayiz, "Ilm al-Dilalah al-'Arabi", (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996).

Ali Atabik dan Muhḍor Zuhdi Ahmad, Al-Qamus al-Aṣri (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996).

Amalia Resky Nur, Dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual). Skripsi Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Parepare, 2022.

- Aminuddin, Semantik Pengantar Studi Tentang Makna, Bandung: Sinar Baru Algesindo. (2022).
- Anwar Rudi, Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Sebuah Analisis Buku al-Khasais Ibn Jinni ditinjau dari Segi Makna. Proposal Disertasi Pasca Sarjana; UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.
- Arifianti Ika dan Wakhidah Kurniatul, Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial), (CV. Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020).
- Bahreisy Salim, Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994).
- Chaer Abdul, Linguistik Umum, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015).
- Chaer Abdul, Muliastuti Liliana, Makna dan Semantik, Modul, 2014.
- Chaer Abdul, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-1.
- Faris Ibnu Ahmad, Mu'jam Maqayis al-Lughah, (Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/2022 M).
- Fauzi Iqbal Muhammad, "Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur'an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)", Skripsi, Bandung: 2021.
- Gusvitasari Reza, Wahya, Wagiaty, "Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)", Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019.
- Hafizhah Siti, "Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne". Skripsi, Parepare: 2019.
- Haidar Audh Farid, "Ilm al-Dilalah (Dirusah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)", (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah, 1999).
- Hamka, Tafsir al-Azhar juz XVI (Cet. I; Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi).
- Hamsa, al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual). Tesis Pasca Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Makassar, 2015.
- Hilal Hamid al-Ghaffar Abd, "Ilm al-Dilalah al-Lughawiyah", (kairo: Jami' al-Azhar).

- Igisani Rithon, Soga Zainuddin. "Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2021.
- Irawan Rudi, Perubahan fonologis dan morfologis kata serapan sunda dari Al-Qur'an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab, *Alsuniat: Jurnal penelitian bahasa, sastra dan budaya Arab*, vol.3, No.1, April 2020.
- Jawwafi Fiqhan Ahmad, Pesan-Pesan Moral dari Kisah Maryam dan Isa: Analisis Surah Maryam. Skripsi Sarjana; Surabaya, 2021.
- Kementerian Agama RI, Terjemahan al-Qur'an al-Karim. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).
- Khairah Miftahul, Sakura Ridwan, Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Kholison Moh, Semantik Bahasa Arab, Jawa timur: CV Lisan Arabi.
- Matsna Moh, "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016).
- Muliana, "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M. Parepare: 2021.
- Nafinuddin Surianti, Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis). Dalam Jurnal, 2015.
- Najah Zughrofiyatun dan Agustina Arizka, "Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung." *Al-Fathin*, 2020.
- Naution Sakholid, Pengantar Linguistik Bahasa Arab, CV Lisan Arabi, Sidoarjo: 2017.
- Pateda Mansoer. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta. (2010).
- Qalyubi Syihabuddin, "Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Nabi Ibrahim", (PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta).
- Quthb Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992).
- Rahim, A. Rahman, Thamrin Paelori. *Seluk beluk Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: 2013.
- Rahyono FX, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: Penaku, 2011).
- Ramli, Kesalahan Makna Leksikal pada Terjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris, (Universitas Lakidende Unaaha, 2013).

- Rohima Umniyatur, Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab. Skripsi. Yogyakarta: 2020.
- Rokhman Fathur, Surahmat, 2020. LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan memahami perkembangan bahasa. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara
- Romziana Luthviah, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik", Jurnal, Probolinggo: 2014.
- Safitri Gema Adela , Kisah Maryam dalam Al-Qur'an: Studi terhadap tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutub, Bandung: 2021.
- Sagita Irfan, Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an. Dalam Skripsi. Makassar: 2017.
- Saifullah Ruhendi Aceng, Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna, Jakarta: PT Bumi Aksara. (2018).
- Shihab Quraish M, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siompu Aljah Nurjاليyah, "Relasi Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 2019.
- Syafi'i Khumaro Emilia, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah. Skripsi, Malang: 2015.
- Taufiqurrochman, Leksikologi Bahasa Arab, (Cet 2. Jl. Gajayana 50 Malang 65144: UIN-MALIKI PRESS, 2015)